

BAB II

KAJIAN PUSAKA

2.1 Semantik

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga struktur makna suatu wicara. Istilah semantik memiliki bentuk yang sama dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang merupakan serapan dari bahasa Yunani yang dikenalkan oleh seorang filolog Perancis.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu Semeion yang berarti *mark, sign, tanda* Alwasilah, (1987 : 142). Jadi, dapat diartikan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda atau makna. Selanjutnya pengertian semantik yang dipaparkan dalam buku *Semantics: a coursebook* adalah "*Semantics is the study of meaning meaning in language*" (Hurford & Heasley, 1983:1). Maka dapat diartikan semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dari bahasa. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Palmer (1976: 1) "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning.*" Maksudnya bahwa semantik merupakan cara untuk mempelajari tentang makna.

Selain itu, Verhaar (1981:9) juga mengemukakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang

menyelidiki makna atau arti. Pengertian mengenai semantik yang lebih lengkap dikemukakan oleh Rodman (2003:173) "*The study of the linguistics meaning of morphemes, words, phrases, and sentences is called semantics.*" Dari pernyataan tersebut, Rodman menjelaskan bahwa semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna, baik makna morfem, kata, frasa, dan kalimat. Selanjutnya O'Grady, (1997:268) mengemukakan hal yang memperjelas tentang semantik yaitu "*Semantics is the study of meaning in human language* ", yang maksudnya bahwa semantik merupakan ilmu mengenai makna dalam bahasa manusia. Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu bagian dari linguistik yang mempelajari tentang makna, baik dari morfem, kata, frasa, dan kalimat yang berasal dari bahasa verbal manusia.

Dari seluruh definisi di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dalam bahasa manusia yang berbentuk verbal. Kajian semantik juga merupakan makna bahasa (sebagai alat komunikasi verbal) yang digunakan oleh masyarakat, sehingga meliputi makna dari morfem, kata frasa, dan kalimat.

2.2 Relasi Makna

Berbahasa tidak dapat terpisahkan dengan hubungan atau relasi makna sebuah kata atau satuan bahasa lain dengan makna kata satuan bahasa lainnya. Chaer (1995:82-106) menjelaskan tentang beberapa relasi makna yaitu kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna

(polisemi dan ambiguitas), ketercakupan (redudansi), harfiah (literal), ungkapan (Idiom), dan semi idiom.

2.2.1 Sinonimi

Sinonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *onoma* = nama dan *syn*= dengan. Maka sinonimi adalah nama lain untuk benda yang sama. *Synonymy is used to mean 'sameness of meaning'* (Palmer, 1976:59). Artinya sinonimi merupakan kata yang memiliki makna yang serupa. Dengan kata lain, satu atau dua kata lebih yang memiliki makna yang sama.

Menurut Saeed (1997:65) "*Different phonological words which have the same or very similar meanings*". Serupa dengan Saeed, Zgusta (1971:89) mengemukakan "*synonymy: they are words which have different forms but identical meaning*". Selanjutnya Verhaar (1983:132) mengungkapkan "Sinonimi adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tapi dapat pula frasa atau malah kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan lain." Maka sinonim adalah kata-kata yang memiliki bentuk tulisan maupun pengucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sama atau mirip. Contohnya *cap* dan *hat* adalah dua kata yang bersinonim.

2.2.2 Antonim

Antonim berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti nama dan *anti* yang berarti melawan. Maka dapat diartikan antonim merupakan kata-kata yang memiliki makna berlawanan. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan antonimi sebagai ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi

dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain Menurut Fromklin dan Rodman (1998:166) menjelaskan bahwa } "*Words that are in meaning are often called antonyms*".

Maka dapat disimpulkan bahwa antonim merupakan suatu kata-kata yang memiliki berlawanan makna. Contohnya *open* >< *close* dan *good* >< *bad*.

2.2.3 Homonimi

Homonimi berasal dari bahasa Yunani yaitu *anoma* yang berarti nama dan *homo* yang berarti sama. Maka homonimi dapat diartikan sebagai nama yang sama untuk benda yang berbeda. Lyons (1981:146) mengungkapkan "*Homonyms are two differ-ent wor-ds which ar-e wr-itten identically and soun identical*". Selanjutnya Verhaar (1987) mengungkapkan definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Maka dapat disimpulkan bahwa homonimi adalah kata yang memiliki bentuk, pelafalan sama namun memiliki makna yang berbeda. Contohnya; (ii)*mug* (cawan) dan (ii) *mug* (orang bodoh)

Homofoni berasal dari kata *homo* yang berarti sama dan *fon* yang berarti bunyi. Maka homofoni dapat diartikan pelafalan kata yang sama bunyinya namun maknanya berbeda. Contohnya: *an near* (ginjal) dan *an ear* (telinga). Kedua kata tersebut memiliki bentuk penulisan dan makna yang berbeda namun memiliki lafal yang sama.

2.2.4 Polisemi

Polisemi adalah kata yang memiliki makna yang lebih dari satu. Terkadang polisemi dan homonimi sulit dibedakan, namun menurut Lyons (1963) yang dikutip oleh Pateda (2001:291) menyarankan untuk membedakan keduanya dari kategori kata. Jika kategori suatu kata dan makna berbeda namun bentuknya sama, maka kata tersebut bersifat homonimi, selanjutnya jika kategori dan bentuk sama dan maknanya menjadi berbeda maka kata tersebut bersifat polisemi.

Definisi polisemi juga diungkapkan oleh Palmer (1976:65) "*It is also the case that the same word may have a set of different meanings*". Suatu kata yang mengandung seperangkat makna yang berbeda, mengandung makna ganda. Selanjutnya Simpson (1979:179) mengatakan "*A word which has two (or more) related meanings*". Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah kata yang mengandung makna ganda atau lebih dari satu.

2.2.5 Literal

Makna literal menurut O'grady (1993:252) "*Denotation is the clearly defined meaning of a word*". Penjelasan tersebut menjelaskan denotasi ialah makna sebenarnya dari suatu kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa denotasi merupakan makna yang sebenarnya yang tanpa perlu pengasosaioan dalam pemaknaan atau dapat dikaitkan makna yang sebenar-benarnya.

Contoh: *'pig' denotes the concept of a usefull pink farm animal with a snout and curly tsil etc.* Barker (2004:129). Kata *pig* merupakan suatu pengertian dari seekor hewan ternak berwarna pink dengan mocong dan ekor yang tidak lurus

2.2.6 Idiom

Palmer (1981:36) *predicted from the meaning of the words themselves.* Idiom dapat diprediksi dari kata tersebut bila berdiri sendiri. menyatakan *sequence of words whose meaning cannot be.*

Feare (1980:xvii) memberikan pengertian idiom sebagai : *an expression which has a special meaning and this meaning cannot understand completely by looking at the individual words in the idiom.* Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang memiliki makna khusus, dan makna ini tidak dapat dipahami secara keseluruhan hanya dengan melihat pada masing-masing kata idiomnya.

Dari berbagai definisi idiom tersebut dapat disimpulkan bahawa idiom merupakan hasil ekspresi tertentu dengan makna yang tidak selalu dapat dipredikso dari kata-kata yang membentuknya.

Makna denotatif dapat juga disebut dengan makna literal karena kedua makna ini merupakan makna sebenarnya dari suatu kata. Menurut Michael Israel dalam jumlahnya yang berjudul "*Common Sense and 'Literal Meaning'*" berpendapat bahwa "*Literal meaning is commonsense concept-a short of meaning: direct, original unaemblished and unadorned, opposed to all varieties*

of figure, derivation, or stylization. “Maksudnya , makna literal adalah makna harfiah yang merupakan makna sebenarnya dari suatu kata.

2.2.7. Semi Idiom

Idiom yang dapat dimaknai dengan makna literal dan makna idiomatik. Peacock (2009:2) says: “*expression become metaphorical or semi transparent when they can be taken both ways*”

Contoh: “*Killing two birds with one stone*”.

Idiom ini dapat dimaknai secara literal yaitu membunuh dua burung dengan menggunakan satu -satu saja, atau secara idiomatik yaitu menyelesaikan dua masalah pada satu waktu dengan satu tindakan. Misalnya dalam kalimat : “*I need to go to the bank, and if i drop the books off at the library on the way i’ll be killing two birds with one stone*”.

Dalam contoh *killing two birds with one stone* dapat dimaknai secara literal dan idiomatik, arti kedua makna tersebut berhubungan dekat.

2.3 Leksikal kategori

Leksikal kategori dikenal sebagai kategori terbuka (*open categories*). Seperti yang ditegaskan oleh O’Grady (1989:127) menyatakan bahwa “*major lexical categories are lexical classes in which being membership in those categories is open in the sense that new words are always being added*”. Definisi ini menjelaskan bahwa major lexical categories merupakan kelas leksikal yang mengandung hubungan kelas kata dalam kategorinya dapat ditambahkan kata baru. Major lexical categories terdiri dari nomina, verba, ajektiva dan adverbialia. Berikut adalah contoh dari setiap leksikal :

1. Nomina (Noun), yaitu kata yang termasuk ke dalam kategori leksikal dan merujuk pada orang, benda, tempat dan lain-lain.

Contoh : (4) Ann has a car.

Pada contoh kalimat di atas, kata car termasuk nomina yang merujuk pada suatu benda.

2. Verba (verb), yaitu kelas kata yang merujuk pada keadaan atau tindakan.

Contoh : (8) I see a butterfly.

Pada contoh kalimat di atas, kata see termasuk verba yang merujuk pada suatu tindakan.

2.4 Ambiguitas

Ambiguitas merupakan bagian dari ilmu semantik yang membahas kesalahan dalam penyampaian makna. Semakin dalam pengetahuan kita mengenai semantik, maka semakin dalam pula pengetahuan kita tentang cara-cara yang tepat untuk menangani masalah makna, dengan demikian semakin mudah kita menguraikan dan mengatasi masalah ambiguitas (Hurford & Heasley, 1983 :128), sedangkan menurut Crystal (1981:61) ambiguitas merupakan suatu kasus ujaran yang dapat mengandung lebih dari satu tafsiran sintaksis yang keseluruhannya dapat diterima bila tidak disertai konteksnya untuk menentukan tafsiran yang tepat.

Ketika dalam penyampaian makna mengalami perbedaan interpretasi atau menimbulkan dua makna yang berbeda, maka dapat dikatakan bahwa mengalami ambiguitas. Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi ujaran maupun tulisan. Seperti yang dikemukakan Ullmann (1972:156) "*Ambiguity is a linguistic condition which can arise in a variety of ways*". Maksud dari

definisi diatas bahwa ambiguitas adalah kondisi disaat linguistik dapat ditunjukkan dengan berbagai cara. Hal ini menjelaskan bahwa ketika sebuah maksud yang ingin disampaikan memiliki banyak cara berbeda dalam penyampaian maka akan dapat menimbulkan interpretasi yang beragam pula. Saat maksud yang disampaikan berbeda dengan yang di interpretasikan sehingga menimbulkan ketidak selarasan maka mungkin telah terjadi ambiguitas.

Selanjutnya Hurford dan Heasley (1983:121-122) mengatakan bahwa suatu kata atau kalimat bersifat ambigu bila memiliki lebih dari satu makna. Kalimat yang bersifat ambigu ini memiliki lebih dari satu parafrase (pengungkapan kembali konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, tanpa mengubah maknanya, dengan memberikan kemungkinan yang agak berlainan). Sedangkan suatu kata atau frase bersifat ambigu bila mempunyai lebih dari satu sinonim (kata yang maknanya sama atau mirip dengan kata lain). Dari pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa inti dari ambiguitas adalah suatu kata atau kalimat yang memiliki lebih dari satu makna atau tafsiran yang berlainan. Menurut Hurford & Heasley ambiguitas terbagi atas 2 yaitu ambiguitas leksikal dan struktural (atau ambiguitas gramatikal)

2.4.1 Jenis Ambiguitas

Menurut Ullman (2001:202) *An Introduction to the science of Meaning*. Di bagi menjadi dua kategori, yaitu :

1. Ambiguitas tingkat fonetik, yaitu jenis ambiguitas yang timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan, karena terkadang kata-

kata yang membentuk kalimat diucapkan terlalu cepat sehingga orang menjadi ragu akan makna kalimat yang diucapkan. Ambiguitas jenis ini pada dasarnya adalah jenis ambiguitas yang terjadi karena adanya pembauran jenis bahasa dan kemiripan bunyi leksim. Jenis ambiguitas ini terjadi pada ilmu tataran fonologi, dan umumnya terjadi di bahasa lisan, ketika kemiripan suatu kata dengan kata lainnya mengakibatkan terjadinya kesalahan penafsiran oleh pendengar. Contoh kata yang memiliki ambiguitas tingkat fonetik adalah *and* dan *end* atau *rapper* dan *wrapper*.

2. Ambiguitas tingkat struktural atau gramatikal, terjadi pada tataran ilmu sintaks dan morfologi, adalah jenis ambiguitas yang terjadi karena stuktur kalimat atau frasa yang menimbulkan makna ganda. Menurut Hurford dan Heasley (1998:128) , ambiguitas struktural atau ambiguitas gramatikal adalah jenis ambiguitas yang timbul karena stuktur dalam sebuah frasa atau kalimat. Menurut pendapat para ahli lain, Meyer (2009:115) berpendapat “*Structural meaning are two diffrent meanings depending upon how the words in the expression are grouped*”. Maksud dari pendapat Meyer tersebut adalah ambiguitas tingkat struktural merupakan dua makna yang berbeda yang diperoleh dari bagaimana kata-kata dalam sebuah kalimat dikelompokan. Contoh ambiguitas struktural terdapat pada kalimat *Those young boys and girls are going to school*, dimana kata *young* dapat mengacu pada *boys* atau *girls*, dan menimbulkan ambiguitas.
3. Ambiguitas tingkat leksikal, adalah jenis ambiguitas yang terjadi pada tataran keilmuan semantik dan disebabkan oleh karena suatu kata yang memiliki lebih dari satu arti, dan penggunaannya dalam konteks tertentu dapat menimbulkan salah pengartian. Contoh ambiguitas tingkat leksikal adalah kata *ball* yang dapat memiliki dua arti “bola” atau “pesta dansa”

2.4.1.1 Ambiguitas leksikal

Ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang terjadi pada tingkat kata. Dalam sebuah kalimat yang mengalami ambiguitas leksikal, makna

keseluruhan kalimat tidak berubah namun hanya satu kata saja yang dapat menimbulkan makna ganda sehingga menimbulkan lebih dari satu interpretasi

Menurut Hurford dan Heasley (1983:128) "*Any ambiguity resulting from the ambiguity of a word is a lexical ambiguity*". Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa ambiguitas yang merupakan bentuk hasil dari kata adalah ambiguitas leksikal.

Rodman dan Fromkin (1983:169) mengungkapkan "*Sentences maybe ambiguous because they contain one or more ambiguous word*". Kalimat bisa berarti ambigu karena kalimat-kalimat tersebut mempunyai satu atau lebih kata yang ambigu. Misalkan pada kata *mouth* yang memiliki dua arti (i) *mouth* yang dapat diartikan sebagai mulut/muara sungai dan (ii) *mounth* yang berarti mulut/organ tubuh manusia. Chaer (1995: 104-105) mengungkapkan bahwa ambiguitas leksikal dapat dilihat dari dua segi, yaitu polisemi dan homonimi. Kridaklasana (2001 :76) membagi homonimi menjadi dua bagian, yaitu homografi dan homofoni. Selanjutnya Simpson (1979:179) mengatakan "*Homograph are written identically but sound differently*". "*Homophones, sound identical but are written differently*". Artinya, homograf berhubungan dengan ejaan maksudnya, ejaan sama namun makna berbeda; dan homofon berhubungan dengan bunyi bahasa, maksudnya, lafalnya sama tetapi maknanya berbeda. Contoh homograf: *Lead1* (timah) dan *Lead2* (peranan, penting, petunjuk). Contoh homograf: *Site* (tempat) dan *Sight* (penglihatan). Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan ahli linguistik diatas dapat disimpulkan bahwa ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang disebabkan

munculnya dua atau lebih interpretasi yang berbeda dari satu kata yang menyebabkan kesalahpahaman antara penutur dan petutur atau pembaca. Contoh dari ambiguitas leksikal yang dikutip dari skripsi yang berjudul *Ambiguitas pada Film 500 days of Summer*

A: I'm gonna sick

B: Sick? Medicine!

A : No, I need a vodca

Pada kalimat yang dituturkan oleh A mengandung ambiguitas leksikal pada kata *sick*. *Sick* pada kutipan dialog di atas memiliki dua makna atau interpretasi yaitu (i) memiliki masalah dengan kesehatannya (ii) A memiliki masalah dengan mental ataupun perasaannya. Hal ini juga dilihat dari dialog yang dilontarkan A saat ditawarkan obat oleh B, ia menolak obat lalu meminta vodka.

2.4.1.2 Ambiguitas Struktural

Ambiguitas struktural adalah ambiguitas yang disebabkan faktor-faktor gramatikal. Menurut Rodman dan Fromkin (1983:172) “ *structural ambiguity is the structure of the sentence that permits more than one interpretation, rather than the words in the sentence*”. Hurford et al (1983:128) menyatakan “*A sentence which is ambiguous it's word related to each other in different ways, even though none of the individual word ambiguous, is structurally (or gramatical) ambiguous*”, selanjutnya O'Grady (1996:284) mengungkapkan

“some sentence are structurally ambiguous in that the meaning of their component word can be combined in more than way”.

Dari definisi - definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ambiguitas struktural adalah kalimat yang memiliki kata-kata yang berkaitan satu sama lainnya dan dapat berbentuk dua atau lebih structural berbeda, meskipun tidak ada kata yang mengalami ambigu.

Ambiguitas struktural dapat disebabkan karena dua bentuk, yaitu kegandaan makna yang disebabkan ambiguitas bentuk gramatikal dan kegandaan makna yang disebabkan ambiguitas bentuk struktural (Ullman, 1972:156-158). Contoh ambiguitas struktural pada kalimat *old men and women* (Allerton, 1979:198-199). Terdapat keambiguan karena struktur koordinasi yang terdiri dari fase nomina (FN) maupun nomina (N) seperti dibawah ini:

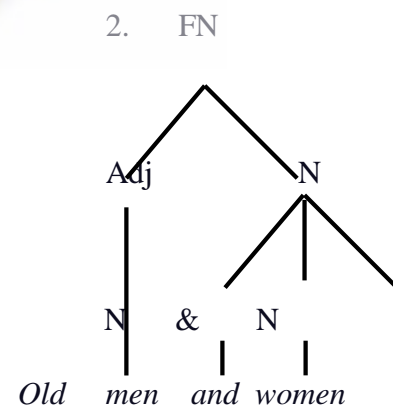
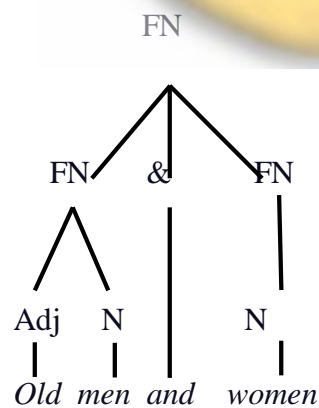


Diagram pohon satu yaitu : *Old men and women* yang memiliki arti laki-laki tua dan perempuan, berbeda dengan diagram pohon kedua yang memiliki arti laki-laki tua dan perempuan tua.

Lyons (1977:400) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai ambiguitas gramatikal yaitu:

1. Tidak semua kalimat yang ambigu secara gramatikal dapat ditafsirkan dalam lebih dari satu makna. Contohnya: *He shoot the man with a stick*. Kalimat tersebut memiliki satu penafsiran yaitu:

- a. ia menembak laki-laki yang membawa tongkat.
- b. ia menembak laki-laki yang membawa tongkat.

1. Definisi dari keambiguan gramatikal tergantung pada beberapa model gramatikal tertentu dari suatu sistem bahasa. Yaitu, ada kalimat yang ambigu secara gramatikal bila dijelaskan menurut analisis lain tidak ambigu, meskipun masih dalam sistem bahasa yang sama.
2. Dalam definisi keambiguan gramatikal, tidak dikesampingkan adanya kemungkinan suatu kalimat yang ambigu secara gramatikal dan sekaligus secara leksikal.

2.4.2 Penyebab Ambiguitas

Lyons (1995:404) menyatakan bahwa ambiguitas dapat disebabkan oleh :

2.4.2.1 Homonimi

Homonimi adalah dua kata yang memiliki ujaran atau ejaan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Homonimi juga adalah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ambiguitas. Fromkin dan Rodman (2003:179) mengungkapkan bahwa "*Homonyms are different word that are pronounced the same , but may or not be spelled the same*". Jadi homonim adalah dua kata dengan makna berbeda yang diucapkan dan kadang memiliki ejaan yang sama. Selanjutnya Veerhar (1983:135-136) membagi homonimi atas beberapa jenis, yaitu:

1. Homonimi yang terjadi antar kalimat; misalnya, *Flying planes can be dangerous* (dengan para frasa *to fly planes can be dangerous*) dan *Flying planes can be dangerous* (dengan parafrasa *Planes that are airborne can be dangerous*). Dalam Bahasa Indonesia "Isrti kolonel yang nakal itu cantik". (dengan parafrasa yang menjelaskan bahwa yang nakal itu adalah kolonel), dan "Istri kolonel yang nakal itu cantik". (dengan para frasa bahwa yang nakal itu istri kolonel tadi).
2. Homonimi yang terjadi pada antara frasa; misalnya, *The love of God* (parafrasanya *God's love*). Dalam bahasa Indonesia, misalnya orangtua yang bermakna ayah ibu, dan orangtua yang bermakna orang yang sudah tua.
3. Homonimi yang terdapat pada antar kata misalnya dalam bahasa inggris, kata *read* (kata lampau) dengan kata *read* (kata sekarang). Dalam Bahasa Indonesia misalnya kata barang yang bermakna

benda yang diperdagangkan, dan barang yang bermakna sejumlah atau sebanyak.

4. Homonimi yang terdapat pada afitarmorfem; misalnya, bukunya (parafrasanya buku orang itu) dan bukunya (para frasanya buku tertentu itu).

2.4.2.2 Polisemi

Polisemi dapat muncul dengan berbagai cara, namun seperti yang telah oleh Rodman (2003:180) bahwa "*When a word has multiple meaning that are related conceptually or historically, it is said to be polysemous*". Sebagai contohnya adalah kata *handsome* yang memiliki makna : *good-looking* (untuk orang), *easy to handle* (untuk benda), *gracious* (untuk tingkah laku), *generous* (untuk sifat). Semua makna yang ada tergantung dengan konteks kata tersebut. Namun kebanyakan kasus polisemi biasanya lebih menggunakan makna sebenarnya atau makna leksikal. Pada polisemi biasanya makna pertama atau makna leksikal adalah makna yang sebenarnya. Sementara itu, makna yang lain merupakan makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata tersebut. Pergeseran makna akan terlihat dalam penggunaan adjektiva, hal tersebut disebabkan oleh nomina yang diterangkan. Adjektiva akan berubah sesuai dengan nomina yang diterangkan. Selanjutnya untuk membedakan polisemi dan homonimi yaitu dapat dilihat dari hubungan makna yang ditimbulkan dari satu kata tersebut. Hurford & Heasley (1983:123) mengungkapkan bahwa "*A case of polysemy is one where a*

word a several very closely related sense". Maksud dari teori diatas ialah pada kata yang mengandung polisemi adalah kata yang memiliki beberapa makna yang maknanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Sedangkan untuk homonimi, Hurford & Heasley (1983:123) mengemukakan "*A case of homonymy is one of an ambiguous word, whose different senses are far apart from each other and not obviously related to each other in any way*" maksudnya yaitu homonimi adalah salah satu ambiguitas yang terjadi pada suatu kata yang timbul sangat jauh berbeda maknanya dan tidak saling berhubungan satu sama lain.

a. Acuan Yang Tidak Jelas

Acuan yang tidak jelas dapat menyebabkan ambiguitas karena menimbulkan lebih dari satu objek (frasa nomina) yang menjadi rujukan suatu kata. Contoh yang menimbulkan ambiguitas yaitu ketika hadimya atau hilangnya pronomina seperti their, her, it, dan him.

b. Susunan Struktur Frasa atau Kalimat

Ambiguitas dapat terjadi akibat susunan struktur atau frasa yang tidak jelas. Ketika interpretasi terhadap satu kalimat menimbulkan makna berbeda makna. Seperti yang terjadi pada contoh berikut: *The old man and woman*. Dari kalimat tersebut dapat timbul dua makna yaitu (i) Laki-laki tua dan wanita, (ii) Laki-laki tua dan wanita tua